

EFEKTIVITAS TEORI KEYNESIAN DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI GLOBAL DI TENGAH RESESI DUNIA 2024 MELALUI KEBIJAKAN FISKAL: STUDI PADA NEGARA BERKEMBANG

Zahrotul Fitria 1

zahrtlfitria@ms.iainkudus.ac.id

Dwi Putri Restuti 2

Dwiputrirestuti12@gmail.com

Abstract

The decline in economic activity in various sectors of a country is an early sign of a recession. It is estimated that this recession will occur globally. In a global context, the economic problems that arise are increasingly complex, the challenges faced by developing countries are increasingly diverse. The global recession in 2024 has had a significant impact on the world economy. Recessions are characterized by contractions in output, income, employment, and trade, usually accompanied by a decline in general business activity and a decline in consumer spending. During a recession, when economic activity declines, policymakers often turn to fiscal policy as a tool to increase aggregate demand, create jobs, and increase economic growth. Fiscal policy has a crucial role in efforts to achieve sustainable economic growth. Keynesian theory is very relevant in increasing economic growth through fiscal policy. The effectiveness of Keynesian theory in developing countries, China, Nigeria and Europe can be concluded as effective in increasing economic growth in the midst of a global recession, but must still be applied according to the economic and social conditions in the country.

Keywords: Effectiveness, Keynesian Theory, Economic Growth, World Recession, Fiscal Policy

Abstrak

Penurunan aktivitas ekonomi di berbagai sektor suatu negara menjadi tanda awal terjadinya resesi. Diperkirakan bahwa resesi ini akan terjadi secara global. Dalam konteks global, permasalahan ekonomi yang muncul semakin kompleks, tantangan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang semakin beragam. Resesi global tahun 2024 telah membawa dampak signifikan bagi perekonomian dunia. Resesi ditandai dengan kontraksi output, pendapatan, lapangan kerja, dan perdagangan, biasanya disertai dengan penurunan aktivitas bisnis secara umum dan penurunan belanja konsumen. Selama resesi, ketika aktivitas ekonomi menurun, pembuat kebijakan sering kali beralih ke kebijakan fiskal sebagai alat untuk meningkatkan permintaan agregat, menciptakan lapangan kerja, dan menaikkan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal mempunyai peranan krusial dalam usaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Teori Keynesian menjadi sangat relevan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal. Efektivitas teori Keynesian pada negara berkembang, Tiongkok, Nigeria dan Eropa dapat disimpulkan efektif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Tengah resesi dunia, namun harus tetap diterapkan sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial pada negara tersebut.

Kata Kunci: Efektivitas, Teori Keynesian, Pertumbuhan Ekonomi, Resesi Dunia, Kebijakan Fiskal

PENDAHULUAN

Saat ini dunia diselimuti kekhawatiran akan potensi resesi global. Hal ini Bisa dilihat berdasarkan banyaknya krisis mulai dari inflasi yang tinggi, serta krisis energi yang berlangsung di dunia (Firdaus et al., 2020). Kejadian ini sebabkan oleh beberapa aspek, satu

diantaranya pelemahan ekonomi yang terlihat jelas, seperti perlambatan pertumbuhan global yang diprediksi Bank Dunia hanya mencapai 2,4%, terendah dalam 30 tahun terakhir (Palari et al., 2024). Tekanan inflasi yang tinggi di berbagai negara memberatkan daya beli masyarakat dan menghambat laju pertumbuhan (Maulana & Maulana, 2024). Di sisi lain, upaya bank sentral menjinakkan inflasi dengan menaikkan suku bunga dikhawatirkan dapat memperlambat ekonomi lebih lanjut. Tak hanya itu, ketegangan geopolitik akibat perang di Ukraina dan situasi global lainnya menambah ketidakpastian dan mengganggu aktivitas ekonomi (Kennedy, 2023).

Aktivitas ekonomi global menurut (International Monetary Fund, 2022) mengalami perlambatan yang lebih parah dari prediksi, disertai inflasi yang melonjak ke level tertinggi pada beberapa dekade. Katalis utama perlambatan ini mencakup krisis biaya hidup, keterbatasan keuangan global, konflik di Ukraina, dan epidemi COVID-19 yang terus berlanjut. Tingkat pertumbuhan global diperkirakan akan mengalami penurunan dari 6,0% pada tahun 2021 menjadi 3,2% pada tahun 2022 dan selanjutnya menjadi 2,7% pada tahun 2023 (Rohman & Syufaat, 2023). Ini merupakan perlambatan paling parah sejak krisis keuangan global dan periode puncak epidemi COVID-19. Proyeksi tingkat inflasi global diprediksi akan mengalami kenaikan dari 4,7% pada tahun 2021 menjadi 8,8% pada tahun 2022, sebelum secara bertahap mengalami penurunan menjadi 6,5% pada tahun 2023 dan selanjutnya menjadi 4,1% pada tahun 2024 (Fitriani et al., 2023).

Dalam konteks globalisasi ekonomi yang semakin kompleks, tantangan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang semakin beragam. Salah satu kabar yang jadi sebuah perhatian utama yakni ketimpangan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang. Berlandaskan data dari World Bank, (2023), ketidakseimbangan pendapatan antara negara maju dan negara berkembang makin meluas pada beberapa tahun kebelakang. Ini memperlihatkan bahwasanya meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi, namun manfaatnya tidak merata dan masih terdapat kesenjangan yang signifikan.

Selain itu, dampak dari perubahan iklim juga menjadi perhatian serius dalam konteks ekonomi global. Perubahan iklim telah menyebabkan tragedi alam yang semakin terus terjadi, seperti banjir, kekeringan, dan badai tropis yang merusak infrastruktur dan menghambat aktivitas ekonomi. Berlandaskan laporan dari *Intergovernmental Panel on Climate Change* IPCC, (2022), perubahan iklim akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi global dan dapat memperburuk kondisi ekonomi negara-negara yang rentan.

Dampaknya semakin memperburuk perlambatan ekonomi, bahkan sampai ke tingkat negatif. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan angka negatif menandakan adanya resesi ekonomi (Rantebua et al., 2020). Penurunan aktivitas ekonomi di berbagai sektor suatu negara menjadi tanda awal terjadinya resesi. Diperkirakan bahwa resesi ini akan terjadi secara global. Resesi diartikan sebagai periode di mana terjadi penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam dua triwulan terus-menerus, yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang negatif (Banks et al., 2020). Negara-negara yang bersandar pada ekonomi global lebih rentan terhadap resesi (Sanaky & Amin, 2023).

Dalam kondisi seperti ini, teori Keynesian menjadi relevan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal merujuk pada penggunaan langkah-langkah pengeluaran dan perpajakan oleh pemerintah untuk memengaruhi keadaan perekonomian secara keseluruhan (Ullah et al., 2021). Ini melibatkan keputusan terkait pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa publik, serta pengumpulan pendapatan melalui pajak dan sumber-sumber lainnya (Cahyani et al., 2021). Tujuan utama dari kebijakan fiskal adalah untuk menstabilkan perekonomian dengan mengelola permintaan agregat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menangani isu-isu seperti pengangguran, inflasi, dan ketimpangan pendapatan (Yuliani et al., 2024).

Kebijakan fiskal memiliki peran penting dalam usaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan fiskal memiliki dua instrumen utama, yaitu kebijakan perpajakan (aspek pendapatan pemerintah) dan kebijakan belanja (aspek pengeluaran pemerintah) (Yossinomita et al., 2024). Tujuan dari regulasi fiskal yakni untuk memengaruhi permintaan

agregat dalam perekonomian dalam jangka waktu yang singkat. Disamping itu, regulasi ini juga bisa memengaruhi penawaran dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan meningkatkan kapasitas ekonomi (Ahmad, 2021). Pertumbuhan ekonomi sebagai proses peningkatan output secara progresif dimanfaatkan selama periode waktu tertentu berfungsi sebagai metrik untuk menilai kemajuan pembangunan suatu negara. Kebijakan fiskal merupakan cara bagi pemerintah untuk mengatur tingkat pengeluaran dan tarif pajak guna mengawasi serta memengaruhi perekonomian suatu negara (Siswajanthi et al., 2024).

Dalam resesi ekonomi global tahun 2024, relevansi teori Keynesian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal merupakan teori yang krusial. Gagasan Keynesian menekankan peran kebijakan fiskal dalam merangsang permintaan agregat, menciptakan lapangan kerja, dan melakukan pemulihan selama penurunan ekonomi. Penelitian ini memiliki tujuan guna mengkaji Efektivitas Teori Keynesian dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Global di Tengah Resesi Dunia 2024 melalui kebijakan fiskal: Studi Kasus Pada Negara Berkembang.

LANDASAN TEORI

Teori Keynesian

Teori Keynesian adalah aliran pemikiran ekonomi yang dikelola oleh ekonom Inggris, John Maynard Keynes, pada awal abad ke-20. Teori ini menekankan pentingnya peran pemerintah dalam mengatur perekonomian, terutama dalam menghadapi kondisi resesi ekonomi. Dalam konteks ini, Keynes berargumentasi bahwa pasar tidak selalu mampu mencapai keseimbangan sendiri tanpa intervensi pemerintah. Penurunan permintaan agregat secara drastis selama periode resesi memerlukan langkah-langkah yang proaktif dari pemerintah, seperti peningkatan belanja publik dan pengurangan pajak untuk merangsang kembali pertumbuhan ekonomi (Keynes, 1936).

Sejarah perkembangan teori Keynesian bermula sesudah terjadinya *Great Depression* pada tahun 1930-an, di mana Keynes mengkritik pandangan ekonomi klasik yang percaya bahwa pasar akan selalu cenderung pada keseimbangan dan bahwa gangguan ekonomi hanya bersifat sementara. Dalam bukunya "*The General Theory of Employment, Interest, and Money*" (1936), Keynes mengajukan bahwasanya ketika saat permintaan agregat menurun drastis, intervensi pemerintah diperlukan untuk meningkatkan belanja dan investasi guna mengurangi pengangguran dan mengembalikan pertumbuhan ekonomi.

Resesi Ekonomi

Resesi ekonomi adalah periode penurunan aktivitas ekonomi yang signifikan yang berlangsung selama beberapa bulan atau bahkan tahun (Rianda, 2023). Secara teknis, resesi didefinisikan sebagai penurunan produk domestik bruto (PDB) selama dua kuartal berturut-turut. Karakteristik utama resesi mencakup penurunan produksi barang dan jasa, peningkatan pengangguran, penurunan pendapatan rumah tangga, serta penurunan aktivitas bisnis dan investasi. Kondisi ini ditandai dengan menurunnya keyakinan konsumen dan pelaku ekonomi, sehingga memengaruhi seluruh sektor perekonomian (Zahra et al., 2022).

Dampak resesi terhadap perekonomian sangat kompleks dan meluas. Pengangguran meningkat tajam karena perusahaan melakukan pengurangan tenaga kerja atau penghentian rekrutmen untuk menghemat biaya. Pendapatan masyarakat menurun, yang selanjutnya menyebabkan penurunan daya beli dan konsumsi. Sektor bisnis mengalami penurunan pendapatan, kesulitan mendapatkan modal, dan bahkan menghadapi risiko kebangkrutan (Aswatini et al., 2019). Pasar saham pun mengalami tekanan, dengan investor cenderung menarik investasi mereka. Pemerintah sering kali harus melakukan intervensi melalui kebijakan moneter dan fiskal untuk menstabilkan perekonomian, seperti menurunkan suku bunga, memberikan stimulus ekonomi, dan melindungi sektor-sektor yang paling terdampak.

Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah instrumen penting yang digunakan pemerintah untuk mengatur perekonomian melalui pengeluaran pemerintah dan perpajakan (Haris & Fathu, 2024). Secara

fundamental, kebijakan fiskal mencakup dua jenis utama: ekspansif dan kontraktif. Kebijakan fiskal ekspansif dilakukan dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah atau menurunkan pajak untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama saat perekonomian mengalami perlambatan. Sebaliknya, kebijakan fiskal kontraktif dilaksanakan dengan mengurangi pengeluaran pemerintah atau menaikkan pajak guna mengendalikan inflasi dan menstabilkan ekonomi yang terlalu panas (Lubis, 2024).

Studi empiris menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan fiskal sangat bergantung pada konteks dan implementasinya. Penelitian dari International Monetary Fund (IMF) mengungkapkan bahwa kebijakan fiskal ekspansif dapat efektif mengurangi dampak resesi, terutama saat suku bunga mendekati nol dan ruang kebijakan moneter terbatas (Sultan et al., 2021). Namun, keberhasilan tersebut tidak selalu sama di setiap negara. Faktor-faktor seperti besaran stimulus, kecepatan implementasi, alokasi anggaran, dan kondisi struktural ekonomi secara signifikan memengaruhi keberhasilan kebijakan. Beberapa studi kasus, seperti respons Amerika Serikat terhadap krisis keuangan 2008 dan pandemi COVID-19, menunjukkan bahwa stimulus fiskal yang tepat sasaran dapat membantu mempertahankan lapangan kerja dan mendorong pemulihan ekonomi.

Negara Berkembang

Negara berkembang memiliki karakteristik ekonomi yang kompleks dan beragam, dengan pola pembangunan yang berbeda dari negara maju. Contoh konkret seperti Tiongkok, Nigeria, dan beberapa negara di Eropa Timur menggambarkan keragaman ini dengan jelas. Secara umum, negara berkembang ditandai dengan pendapatan per kapita rendah sampai menengah, struktur ekonomi yang masih didominasi sektor primer (pertanian dan ekstraksi sumber daya alam), tingkat industrialisasi yang belum maksimal, serta infrastruktur dan sistem keuangan yang sedang dalam proses pengembangan. Tiongkok merupakan contoh unik, dengan transformasi cepat dari ekonomi pertanian menjadi kekuatan industri global, sementara Nigeria masih bergantung pada ekspor minyak, dan negara-negara Eropa Timur terus berupaya melakukan transisi pasca era Soviet.

Tantangan implementasi kebijakan fiskal di negara berkembang sangat kompleks dan berbeda-beda antarwilayah. Keterbatasan sumber daya, fluktuasi pendapatan negara, kerentanan terhadap guncangan eksternal, dan kapasitas administrasi yang terbatas menjadi hambatan utama (Suryahani et al., 2024). Tiongkok telah berhasil mengatasi sebagian tantangan melalui perencanaan pembangunan yang terstruktur dan intervensi pemerintah yang kuat, dengan strategi fiskal yang mendorong investasi dan ekspor. Sementara itu, Nigeria menghadapi kesulitan dalam diversifikasi ekonomi akibat ketergantungan pada minyak, yang membuat kebijakan fiskalnya rentan terhadap gejolak harga komoditas. Negara-negara Eropa Timur paska-Soviet mengalami tantangan dalam mentransformasi sistem ekonomi terencana menjadi ekonomi pasar, yang memerlukan kebijakan fiskal yang adaptif dan berkelanjutan. Secara umum, negara berkembang membutuhkan pendekatan kebijakan fiskal yang fleksibel, mampu mendorong pembangunan infrastruktur, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan menciptakan iklim investasi yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berpusat pada penyelidikan deskriptif yang berupaya menjelaskan kejadian fenomena di dunia nyata (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan kualitatif juga memperbolehkan adanya perubahan yang terjadi selama proses penelitian. Penelitian ini tergolong kualitatif karena tujuan utamanya adalah melihat benda-benda dalam keadaan alamiahnya tanpa adanya perlakuan apa pun. Hasil yang diharapkan tidak berasal dari data numerik, melainkan dari interpretasi dan kualitas kejadian yang terlihat (Hermawan & Amirullah, 2016).

Dalam konteks judul "Efektivitas Teori Keynesian dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Global di Tengah Resesi Dunia 2024 melalui Kebijakan Fiskal: Studi pada Negara Berkembang", metode kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam kompleksitas penerapan teori Keynesian dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis komprehensif terhadap strategi kebijakan fiskal yang diterapkan oleh negara-negara berkembang dalam menghadapi tekanan resesi ekonomi. Fokus penelitian pada negara berkembang menuntut pendekatan yang mampu menangkap nuansa dan variasi kontekstual dari masing-masing negara, yang tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan melalui data kuantitatif.

Penelitian ini fokus menganalisis negara-negara yang terkena dampak krisis ekonomi. Ruang lingkup kasus dalam metodologi ini dibatasi oleh faktor waktu dan aktivitas, dan peneliti secara sistematis mengumpulkan informasi menyeluruh dengan menggunakan protokol pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk; mengeksplorasi konteks historis dan struktural kebijakan ekonomi di negara berkembang, menganalisis implementasi praktis teori Keynesian dalam berbagai kondisi ekonomi, memahami faktor-faktor kompleks yang memengaruhi efektivitas kebijakan fiskal, dan memberikan interpretasi mendalam tentang respons ekonomi berbagai negara berkembang terhadap tekanan resesi global. Dengan demikian, pendekatan kualitatif menjadi instrumen yang tepat untuk membedah efektivitas teori Keynesian dalam konteks pertumbuhan ekonomi global, khususnya di negara-negara berkembang yang memiliki karakteristik ekonomi yang beragam dan dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan elemen krusial dalam proses pembangunan dan kemakmuran suatu negara. Elemen ini diukur melalui perubahan Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan nilai total barang dan layanan yang dihasilkan di suatu negara. Teori Keynesian memainkan peran sentral dalam memahami dinamika pertumbuhan ekonomi global, khususnya di tengah tantangan resesi dunia (Prasetyo & Rakhmadian, 2019).

Teori Keynes menekankan pentingnya intervensi pemerintah dalam mengatasi ketidakseimbangan ekonomi melalui kebijakan fiskal yang proaktif. Keynes berpendapat

bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk merangsang perekonomian melalui peningkatan pengeluaran agregat, penciptaan lapangan kerja, dan stimulus ekonomi yang tepat sasaran (Haz & Junior, 2018).

Inti dari konsep Keynesian adalah teori *fiscal multiplier*, yang menyatakan bahwa dalam situasi pengangguran, terutama saat resesi, belanja pemerintah yang didanai melalui defisit akan memberikan dampak positif pada sektor swasta. Keynes mengemukakan bahwa pengangguran berkepanjangan adalah akibat jatuhnya sektor swasta, dan pemerintah mempunyai kemampuan untuk mengurangi pengangguran dengan meningkatkan pengeluaran agregat dalam perekonomian.

Kebijakan fiskal Keynesian memiliki mekanisme kompleks untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, yang pada dasarnya dibagi menjadi dua karakteristik utama: kebijakan fiskal ekspansif dan kontraktif (Saputra & Susilowati, 2023). Dalam pendekatan ekspansif, pemerintah mengambil serangkaian tindakan strategis untuk mendorong aktivitas ekonomi, seperti meningkatkan pengeluaran pemerintah, menambah pembayaran transfer atau subsidi, serta mengurangi beban pajak bagi masyarakat dan pelaku usaha, sehingga memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan (Putri & Ida, 2021).

Intervensi pemerintah dalam kerangka kebijakan fiskal Keynesian dilaksanakan melalui berbagai langkah ekonomi yang komprehensif. Salah satu strategi utamanya adalah meningkatkan pengeluaran untuk infrastruktur, yang tidak hanya menciptakan lapangan kerja langsung, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi jangka Panjang (Lukita et al., 2024). Selain itu, pemerintah fokus pada investasi di sektor-sektor kunci seperti pendidikan dan kesehatan. Investasi di sektor pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sementara pengembangan sektor kesehatan bertujuan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. (Chuginov et al., 2021).

Melalui mekanisme ini, pemerintah berupaya menciptakan siklus ekonomi yang positif, di mana intervensi langsung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menurunkan tingkat pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Pendekatan Keynesian menekankan peran aktif pemerintah dalam mengatasi ketidaksempurnaan pasar dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Keynes mengatakan bahwa pendekatan yang paling efektif untuk mengatasi resesi di suatu negara, yang ditandai dengan kurangnya permintaan dan pasokan, adalah dengan melakukan intervensi pemerintah secara aktif dan memulihkan keseimbangan dengan menerapkan rencana belanja dan investasi (Wakatabe, 2017). Disamping itu, guna mengelola dampak sosial dan regional, penting bagi pemerintah untuk memulai pengurangan bahan-bahan yang menimbulkan risiko sosial dan regional dengan menerapkan kebijakan perpajakan. Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan barang publik yang tidak diinginkan oleh sektor swasta. Hal ini tentu saja memerlukan sumber pendapatan (Febriyanti et al., 2023).

Berikut efektivitas teori Keynesian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang:

1. Tiongkok

Efektivitas kebijakan fiskal Keynesia dalam merangsang pertumbuhan ekonomi selama resesi di Tiongkok telah dibuktikan melalui berbagai periode penurunan ekonomi. Penerapan langkah-langkah fiskal, seperti paket stimulus, investasi infrastruktur, dan kebijakan yang ditargetkan, telah memainkan peran penting dalam memitigasi dampak resesi dan mendukung pemulihan ekonomi. Intervensi fiskal yang tepat waktu dan tepat sasaran dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama resesi. Kemampuan Tiongkok untuk merespons secara cepat dengan paket stimulus fiskal selama krisis keuangan global dan pandemi COVID-19 menunjukkan efektivitas kebijakan fiskal proaktif dalam menstabilkan perekonomian dan mendukung pertumbuhan (Hongzhong et al., 2023).

2. Nigeria

Efektivitas kebijakan fiskal Keynesia dalam jangka pendek pada di Nigeria, menunjukkan adanya dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi dalam

jangka Panjang tidak berlaku atau berdampak negative untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Nigeria. Dalam jangka panjangnya menjelaskan Sebagian besar negara berkembang termasuk Nigeria sangat bergantung pada perekonomian yang didorong oleh sektor public dibandingkan perekonomian yang didorong oleh sektor swasta atau kemitraan public-swasta tidak mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Dapat disimpulkan kebijakan fiskal keynesia hanya dapat digunakan dalam waktu singkat dan tidak dalam jangka Panjang. Oleh sebab itu, disarankan agar perekonomian mengalami peningkatan pertumbuhan yang pada akhirnya akan mendorong mereka untuk melakukan Pembangunan, pemerintah harus meningkatkan Tingkat partisipasi sektor swasta, membatasi kegiatannya hanya pada pengaturan kegiatan sektor swasta, serta memastikan perdamaian dan keamanan, kehidupan dan harta benda. Pemerintah harus mendorong investasi swasta karena hal ini akan mendorong perekonomian menuju pertumbuhan (Kidochukwu et al., 2022).

3. Eropa

Negara-negara Eropa menampilkan perspektif yang lebih kompleks. Konsep *fiscal multiplier* Keynesian mendapatkan validasi, terutama dalam situasi krisis di mana belanja pemerintah yang didanai melalui defisit dapat memberikan efek positif yang signifikan pada sektor swasta. Inti dari konsep ini adalah *fiscal multiplier*, yang menyatakan bahwa dalam situasi pengangguran, terutama saat resesi, belanja pemerintah yang didanai melalui defisit akan memberikan dampak positif pada sektor swasta dengan efek putaran kedua yang signifikan. Oleh karena itu, dalam situasi krisis, *fiscal multiplier* diperkirakan akan jauh melebihi satu. Dalam hal kebijakan fiskal ini, dapat disimpulkan teori Keynesian efektif untuk memicu pertumbuhan ekonomi pasca resesi (Stockhammer, 2023).

Studi komparatif pada tiga negara berkembang mengungkapkan variasi efektivitas implementasi teori Keynesian. Di Tiongkok, kebijakan fiskal Keynesian terbukti sangat efektif, dengan pemerintah berhasil menggunakan paket stimulus dan investasi infrastruktur untuk

memitigasi dampak resesi, terutama selama krisis keuangan global dan pandemi COVID-19. Kemampuan Tiongkok dalam merespons secara cepat dan tepat menunjukkan keberhasilan intervensi pemerintah dalam menstabilkan perekonomian.

Kontras dengan Tiongkok, Nigeria menunjukkan hasil yang berbeda. Implementasi kebijakan Keynesian di Nigeria memberikan dampak positif dalam jangka pendek, namun tidak berkelanjutan dalam jangka panjang. Ketergantungan yang berlebihan pada sektor publik dan minimnya partisipasi sektor swasta menjadi kendala utama. Rekomendasi untuk Nigeria adalah meningkatkan keterlibatan sektor swasta, mendorong investasi, dan menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif untuk pertumbuhan berkelanjutan.

Negara-negara Eropa menampilkan perspektif yang lebih kompleks. Konsep fiscal multiplier Keynesian mendapatkan validasi, terutama dalam situasi krisis di mana belanja pemerintah yang didanai melalui defisit dapat memberikan efek positif yang signifikan pada sektor swasta. Teori ini dianggap efektif untuk memicu pertumbuhan ekonomi pasca resesi, dengan dampak yang melampaui investasi awal pemerintah.

Dalam situasi resesi global, teori Keynesian menawarkan pendekatan untuk memulihkan pertumbuhan ekonomi. Strategi pemerintah dalam meningkatkan pengeluaran dan mengurangi beban pajak merupakan pendekatan sistematis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Handoko et al., 2023). Dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah, terutama melalui investasi infrastruktur dan program penciptaan lapangan kerja, pemerintah secara langsung dapat menggerakkan roda perekonomian. Pengurangan beban pajak memberi ruang lebih luas bagi masyarakat dan pelaku usaha untuk meningkatkan konsumsi dan investasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan agregat (Petrovic et al., 2021).

Rekomendasi utama bagi pemerintah adalah mengambil peran proaktif dalam mengelola dinamika ekonomi. Ini meliputi upaya sistematis untuk mengatasi pengangguran dan mengendalikan inflasi, yang keduanya merupakan indikator krusial kesehatan ekonomi. Pemerintah perlu berupaya mencapai kondisi lapangan kerja penuh, yang berarti

meminimalkan pengangguran dan memaksimalkan produktivitas tenaga kerja (Amri, 2020). Untuk mencapai hal ini, diperlukan strategi yang tidak hanya mengandalkan intervensi pemerintah, tetapi juga secara aktif mendorong keterlibatan sektor swasta.

Menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif menjadi kunci utama pertumbuhan berkelanjutan. Hal ini memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup regulasi yang mendukung investasi, kepastian hukum, infrastruktur yang memadai, serta sistem insentif yang mendorong inovasi dan pengembangan bisnis. Dengan demikian, pemerintah tidak sekadar menjadi pengatur, melainkan mitra aktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penurunan aktivitas ekonomi di berbagai sektor suatu negara menjadi tanda awal terjadinya resesi. Diperkirakan bahwa resesi ini akan terjadi secara global. Resesi diartikan sebagai periode di mana terjadi penurunan PDB selama dua triwulan terus-menerus, yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang negatif, teori Keynesian menjadi relevan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal merujuk pada penggunaan langkah-langkah pengeluaran dan perpajakan oleh pemerintah untuk memengaruhi keadaan perekonomian secara keseluruhan

efektivitas teori Keynesian sangat bergantung pada konteks spesifik setiap negara. Faktor-faktor seperti struktur ekonomi, kapasitas pemerintah, fleksibilitas kebijakan, dan keterlibatan sektor swasta memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan fiskal. Di tengah resesi dunia 2024, pendekatan Keynesian tetap relevan, namun memerlukan adaptasi yang cerdas dan responsif terhadap kondisi ekonomi lokal dan global.

Efektivitas teori keynesian pada beberapa negara berkembang, yaitu pada negara Tiongkok penggunaan teori Keynesian untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi efektif

sebab kebijakan fiskal yang digunakan proaktif dalam menstabilkan perekonomian dan mendukung pertumbuhan. Sedangkan pada negara Nigeria teori keynesia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif namun, hanya pada jangka pendek sedangkan pada jangka panjang tidak berlaku atau berdampak negative untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dan efektivitas teori Keynesian untuk pertumbuhan ekonomi pada negara Eropa, efektif untuk memicu pertumbuhan ekonomi pasca resesi. Dapat disimpulkan Teori Keynesian bisa jadi sebuah alat yang efisien guna menaikkan pertumbuhan ekonomi global di Tengah resesi dunia 2024, namun harus diterapkan dengan hati-hati dan diselaraskan dengan keadaan ekonomi dan sosial di negaranya sendiri.

Implikasi teoritis dan praktis dari penelitian ini menekankan bahwa tidak ada solusi universal dalam mengatasi resesi ekonomi. Pemerintah perlu merancang kebijakan fiskal yang komprehensif, memperhatikan keunikan struktur ekonomi masing-masing negara, dan mampu bergerak cepat dalam merespons gejolak ekonomi global.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini terfokus pada kebijakan fiskal berdasarkan Teori Keynesian, dalam implikasinya tidak dapat menjelaskan dinamika ekonomi yang kompleks dan tidak efektif dalam mengatasi masalah inflasi yang berkelanjutan

Implikasi penelitian

Implikasi hasil penelitian efektivitas teori Keynesian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi global di Tengah resesi dunia 2024 melalui kebijakan fiskal pada negara berkembang dapat membawa banyak manfaat yaitu:

1. Bagi pembuat kebijakan, dapat memberikan panduan bagi pembuat kebijakan di negara-negara berkembang dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan fiskal yang efisien guna mengatasi resesi, membantu pertumbuhan ekonomi, meningkatkan stabilitas ekonomi, dan mengurangi resiko krisis ekonomi.

2. Pelaku ekonomi, kebijakan fiskal yang efektif dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, dan meminimalkan Tingkat kemiskinan.
3. Peneliti, dapat digunakan untuk menambah pustaka studi, serta mendorong penelitian lebih lanjut terkait pertumbuhan ekonomi di Tengah resesi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2021). The Role Of Economic Growth In National Development. *International Journal Of Economics*, 45(2), 78–92.
- Amri, K. (2020). Kebijakan Fiskal Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Bukti Data Panel Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 8(1), 1–18.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak Publisher.
- Aswatini, Fitranita, Rachmawati, L., & Noveria, M. (2019). *Migrasi Sebagai Investasi Untuk Peningkatan Daya Saing Pekerja Migran Indonesia Di Pasar Kerja Global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Banks, J., Karjalainen, H., & Propper, C. (2020). Recessions And Health: The Long-Term Health Consequences Of Responses To The Coronavirus. *Fiscal Studies*, 41(2), 337–344.
- Cahyani, S. N., Safitri, V., & Nanda, Y. T. (2021). Pengaruh Apbn, Kebijakan Fiskal, Hutang Dalam Pertumbuhan Ekonomi Dimasa Pandemi. *Salam: Islamic Economics Journal*, 2(1i), 50–63.
- Chugunov, I., Pasichnyi, M., Koroviy, V., Kaneva, T., & Nikitishin, A. (2021). Fiscal And Monetary Policy Of Economic Development. *Journal Of Sustainable Development*, 10(1), 42–52.
- Febriyanti, N., Yazid, M., Aziz, A., Saechu, M., Ernawati, W., Olivia, M., Wahid, S. H., Kususiyanah, A., Misno, Helvira, R., Elisa, E., Hanis, R., & Bilgies, A. F. (2023). *Ilmu Ekonomi Pengantar Memahami Ekonomi Mikro Dan Makro*. Publica Indonesia Utama.
- Firdaus, A. H., Listiyanto, E., Talattov, A., & Taufikurahman, M. R. (2020). *Kajian Tengah Tahun Indef 2020: Menata Arsitektur Ekonomi Pasca Pandemi*. Indef.
- Fitriani, D., Wandira, A., Hotimah, O., & Fauzi, E. M. (2023). Kajian Geografi Regional Asia Tenggara Dalam Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Geografi*, 19(2), 52–74.
- Handoko, D. O., Putra, P. A., Ismail, R., & Soemitra, A. (2023). Bauran Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Perekonomian Dalam Prespektif Syariah. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking And Finance*, 6(1), 12–20.
- Haris, & Fathu, L. N. (2024). Kebijakan Fiskal Dan Moneter Sebagai Produk Politik. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 1(1), 1–6.
- Haz, H., & Junior, A. A. S. (2018). *Ekonomi Indonesia Kini Dan Esok*. Unhas Press.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2016). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative.

- Hongzhong, Z. R., Jianbang, W. H., & Tanchev, X. D. (2023). Efficacy Of Fiscal Policy In Stimulating Economic Growth During Recession In China. *Journal Of Economics*, 7(1), 1–11.
- International Monetary Fund. (2022). *World Economic Outlook, Oktober 2022: Melawan Krisis Biaya Hidup*. International Monetary Fund.
- Ippcc, I. P. On C. C. (2022). *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation, And Vulnerability*. Cambridge University Press.
- Kennedy, P. S. J. (2023). Dampak Perang Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Global. *Fundamental Management Journal*, 8(2), 1–12.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory Of Employment, Interest, And Money*. . Palgrave Macmillan.
- Kidochukwu, O. C., Milton A, I., & Chukwuyem, E. P. (2022). Public Expenditure And Economic Growth: Justification Of Keynes Hypothesis Using Nigerian Data. *International Journal Of Advanced Economics*, 4(8), 159–166.
- Lubis, R. P. (2024). *Kebijakan Fiskal Dan Moneter*. Pt Serasi Media Teknologi.
- Lukita, A. S., Saepudin, E. A., Rea, K. K., Hasanah, U., Yuniarti, A., & Nasywa, M. (2024). Analisis Ekonomi Politik Keynesian Ditinjau Dari Aspek Pertumbuhan Ekonomi Di Banten. *Journal Of Multidisciplinary Inquiry In Science, Technology And Education Research*, 1(2), 184–188.
- Maulana, A. W., & Maulana, I. S. (2024). Dinamika Inflasi Di Indonesia Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Moneter: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2), 20–29.
- Palari, A. B., Sondeng, S. N., Astuti, A., Jayati, E., Sadin, N., Nurul, Agung, D., Iksan, A., Anita, Palari, R. A., Pratama, N., Aslam, Darwin, Elnawati, Anjani, E. S., Zebrianti, L., Mus, N. Q., Alfianti, S., Melisa, Saputra, H. A. (2024). *Ekonomi Indonesia Dari Era Awal Kemerdekaan Hingga Kini*. Penerbit Adab.
- Petrovic, P., Arsic, M., & Nojkovic, A. (2021). Increasing Public Investment Can Be An Effective Policy In Bad Times: Evidence From Emerging Eu Economies. *Economic Modelling*, 94, 580–597.
- Prasetyo, N. E., & Rakhmadian, M. (2019). *Ekonomi Indonesia: Wujud Internalisasi Nilai-Nilai Keindonesiaan*. Media Nusa Creative.
- Putri, K. D. M., & Ida, B. P. P. (2021). Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(11), 4605–4632.
- Rantebua, S., Rosnawintang, & Suriadi, L. O. (2020). Analisis Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 1–11.
- Rianda, C. N. (2023). Analisis Dampak Resesi Ekonomi Bagi Masyarakat. *Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Islam*, 1(1), 1–7.
- Rohman, A., & Syufaat. (2023). Perkembangan Industri Keuangan Syariah Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6(1), 31–42.
- Sanaky, Y. A., & Amin, M. (2023). Resesi Ekonomi Global Dalam Perspektif Islam. *Asy-Syarikah Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 27–37.
- Saputra, M. E., & Susilowati. (2023). Dampak Variabel Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 22–30.

- Siswajanthy, F., Shiva, K. A., Salsabila, N., Putry, S. A. S., & Putri, S. M. I. (2024). Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4360–4369.
- Stockhammer, E. (2023). Macroeconomic Ingredients For A Growth Model Analysis For Peripheral Economies: A Post-Keynesian-Structuralist Approach. *New Political Economy*, 28(4), 628–645.
- Sultan, Soesilo, A., Rahayu, S. A. T., Hakim, L., Mulyaningsih, T., Purwaningsih, Y., & Rahmawati. (2021). Siklus Bisnis Perekonomian Indonesia (Studi Empiris Harga Minyak Dan Pertumbuhan Ekonomi Periode 1970-2019). *Buletin Ekonomi*, Xix(li), 87–120.
- Suryahani, I., Nurhayati, & Gunawan, R. S. (2024). *Buku Referensi Dinamika Global Perekonomian Indonesia*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ullah, S., Ilhan, O., & Sidra, S. (2021). The Asymmetric Effects Of Fiscal And Monetary Policy Instruments On Pakistan's Environmental Pollution. *Environmental Science And Pollution Research*, 28(6), 7450–7461.
- World Bank. (2023). *World Development Indicators 2023*. Dc: World Bank.
- Yossinomita, Haryadi, Nainggolan, S., & Zulfanetti. (2024). *Pertumbuhan Ekonomi Dan Perpajakan*. Cv. Haura Utama.
- Yuliani, T. W., Mujib, & Lestari, M. (2024). Interaksi Kebijakan Fiskal Dan Kebijakan Moneter Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Economics & Education Journal*, 6(1), 57–79.
- Zahra, A. S., Murialti, N., & Hadi, M. F. (2022). Analisis Pengaruh Resesi Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 2006-2020. *Economics, Accounting And Business Journal*, 2(1), 141–150.